

# KEDUDUKAN AGAMA DALAM MASYARAKAT INDUSTRIAL

Oleh Nurcholish Madjid

## Manusia yang Terbebaskan dan yang Terasingkan

Pertama-tama kita bicarakan pengertian tentang manusia (konsep antropologis). Khususnya yang bersangkutan dengan cita-cita tentang manusia. Bagaimanakah gambaran tentang seorang manusia ideal, dan bagaimana pula gambaran tentang seorang manusia yang tidak dikehendaki?

Gambaran tentang seorang manusia yang diidam-idamkan ialah — sebut saja — seorang manusia yang terbebaskan (*the liberated man*). Mungkin akan dikatakan bahwa seorang manusia yang bebas ialah dia yang pemurah dan tak berkeinginan-keinginan; dia adalah juga seorang yang kreatif, yang mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam suatu tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual maupun seni, atau dalam hubungan-hubungan dan persahabatannya dengan orang lain. Seorang manusia yang bebas mampu secara sepenuhnya merasakan kesendiriannya dan kemasyarakatannya dalam waktu yang sama. Dia adalah seorang pribadi tanpa berhala-berhala, dogma-dogma, prasangka-prasangka, ataupun pikiran-pikiran *a priori*. Dia bersikap toleran, disemangati oleh rasa yang mendalam akan keadilan dan persamaan, dan menyadari dirinya sebagai seorang manusia individual dan manusia universal sekaligus.

Sedangkan gambaran tentang manusia yang tidak dikehendaki, tentu saja kebalikan dari yang tersebut itu semua. Kita sebut saja — sesuai dengan istilah yang sekarang umum dipakai — manusia terasingkan (*the alienated man*). Kemungkinan alienasi terdapat jika seseorang baik secara aktif maupun pasif mencari hubungan dengan alam dan dunia obyektif di sekelilingnya sebagai tujuan hidup dalam rangka mengenal dirinya sendiri. Para ahli antropologi budaya modern menerangkan betapa proses imperatif pengenalan diri sendiri secara bersinambungan itu berakar dalam sifat alamiah manusia. Seorang yang mengalami alienasi tidak sanggup berpikir dan berbuat sendiri; dia senantiasa merujuk kepada tujuan-tujuan hidupnya dari dunia obyektif ini: kekayaan, kesenangan, simbol-simbol prestise ataupun sesuatu yang tidak terlampaui materiil tetapi dijadikan sesuatu yang mutlak. Hidupnya dihabiskan dalam berkeinginan, berpengharapan, berputus asa, memuja dan merendahkan atau menghina. Seorang yang mengalami keterasingan selalu tegang, “siap tempur” dan kasar, tidak sanggup hidup, baik dalam suatu dialog dengan orang-orang lain ataupun dalam suatu kedamaian terhadap diri sendiri.

## **Pengaruh Antropologis Industrialisasi**

Uraian di atas mungkin tidak perlu seluruhnya diambil secara serius, karena menggambarkan keadaan-keadaan yang ekstrem. Tetapi hal itu diperlukan untuk menyamakan referensi tentang masalah kemanusiaan (antropologis) sebelum memasuki sesuatu yang lebih praktis.

Tidak dapat diingkari bahwa perkembangan teknologi telah menciptakan kemungkinan bagi perbaikan dalam tingkat hidup sejumlah besar manusia, mengangkat dari penderitaan fisik, membebaskan dari kerja berat dan memperpanjang umur. Seseorang yang lapar, kedinginan, atau sakit tidak dapat memiliki dirinya sendiri. Dari segi ini maka teknologi merupakan pembebas.

Dan teknologi itu merupakan tulang punggung masyarakat industrial. Banyak ahli ekonomi berpendapat bahwa teknologi membangkitkan kecerdasan, dan merangsang inisiatif dan kreativitas. Itu adalah pendapat ekonom-ekonom Prancis, Georges Fourestie dan Lou Armand.

Para ekonom itu bahkan berpendapat bahwa kaum pekerja, setelah mengalami perkembangan terus-menerus dari sektor pertanian ke sektor industri dengan teknologinya yang maju (dinamakan sektor-sektor primer dan sekunder), akan selanjutnya berkembang ke sektor ketiga (tertier) berupa pelayanan-pelayanan (*services*) yang bersifat pribadi. Sebagai contoh, otomatisasi (*automation*) akan memerlukan hanya sedikit pekerja dan teknisi, tetapi permintaan akan perias rambut, pencuci pakaian dan pelicinannya, pelukis, tukang reparasi, dokter gigi, dokter umum, guru, pegawai-pegawai bank, asuransi dan sebagainya akan bertambah. Karena permintaan akan barang-barang konsumsi tidak dapat tumbuh tanpa batas maka suatu titik kejenuhan akan segera tercapai, dan manusia akan menuntut lebih banyak "kebutuhan" di luar bahan makanan dan alat-alat rumah tangga, berupa hasil-hasil karya seni. Berkat sifat kerja dalam sektot tertier dan berkat penyebaran universal kebudayaan, manusia akan mampu sepenuhnya berkembang sebagai individu yang bebas. Apalagi industri beserta teknologinya akan meyumbang bagi perwujudan hubungan-hubungan sosial yang lebih bersahabat menuju kepada keadilan dan persamaan sosial. Setidak-tidaknya itulah yang diharapkan menjadi masa depan industri dan teknologi.

Jika semuanya itu benar maka industrialisasi akan memengaruhi manusia dalam suatu nilai yang positif. Nehru mengatakan bahwa sistem kasta (faktor dehumanisasi terkuat di India) mustahil bertahan dalam kereta api atau pada ban berjalan di suatu pabrik. Dan Lenin mengatakan bahwa sosialisme (humanisme) akan terwujud melalui perlistrikan serta industri pada umumnya.

Tetapi kita hanya harus menengok ke sekeliling kita (dalam arti global atau dunia) untuk mendapatkan bahwa zaman emas itu

rasanya justru semakin jauh. Apakah sebenarnya yang diberikan oleh peradaban industri dan teknologi kepada umat manusia pada abad ke-20 ini? Kota-kota yang berkembang dengan udara yang dikotori, usaha-usaha bisnis yang luas serta pembagian-pembagian pemerintahan yang tak kenal pribadi (*impersonal*), pers, radio, dan televisi yang mengeksploitasi sentimen-sentimen manusia yang paling rendah dan kebutuhan-kebutuhan publik yang paling kasar, dan jumlah amat besar dana yang dipergunakan untuk membiayai peperangan yang mengerikan; di mana-mana terdapat penderita penyakit mental yang menyedihkan dan bertambah-tambah, serta terdapat kecenderungan umum mundurnya demokrasi berhadapan dengan totalitarianisme dan kediktatoran. Wajah yang menakutkan dan mengancam inilah yang disajikan oleh dunia industri, teknologi, dan ilmu pengetahuan kita akhir-akhir ini.

Maka kita berhak untuk bertanya, mengapa justru industrialisasi yang mampu membebaskan manusia dan mendobrak tembok-tembok penghalang di dunia ini, juga menimbulkan keadaan sebaliknya, yaitu alienasi manusia?

## Peranan Agama

Alienasi ditimbulkan oleh masyarakat industrial dikarenakan sifat dasar masyarakat itu sendiri. Secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut: motivasi terkuat sistem kerja dalam masyarakat industrial ialah peningkatan produksi dan keuntungan setinggi-tingginya (*profit making*). Hal itu menuntut adanya efisiensi sejauh mungkin. Efisiensi itu didapatkan dengan menggunakan sistem kerja yang birokratis (Weber: cara pembukuan adalah faktor terpenting masyarakat industri), di mana hubungan menjadi *zaklijk* dan fungsional, jadi tak kenal pribadi atau impersonal. Dalam proses selanjutnya *depersonalization* itu adalah juga berarti *dehumanization*, yaitu alienasi seseorang dari diri dan kemanusiaannya sendiri.

Sekarang apakah yang diperlukan oleh masyarakat industrial yang melahirkan alienasi itu?

Yang jelas, “mengembalikan jalannya jarum jam” adalah sesuatu yang tak mungkin. Industrialisasi merupakan proses sejarah. Bukan karena suatu determinasi sosial dan historis, tetapi agaknya itulah yang menjadi ketetapan hati semua bangsa di dunia. Tapi manusia memerlukan sesuatu yang sekurang-kurangnya mempunyai efek pengerem kecenderungan dan sifat dasar masyarakat industrial tadi. Manusia memerlukan sesuatu yang dapat secara pasti memberikan jawab atas pertanyaan: apa sebenarnya tujuan hidup manusia di dunia ini? Mungkin sesuatu itu ialah agama. Harus disebutkan “mungkin”, karena memang keraguan segera timbul jika melihat kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat. Skeptisisme itu sepenuhnya beralasan, karena memang senantiasa ada jurang — lebar ataupun sempit — antara ajaran dan kenyataan. Maka yang dimaksudkan dengan agama di sini ialah dalam bentuknya yang mendalam dan universal (keagamaan *an sich*), bukan yang ada secara sosiologis.

Dengan menyadari kesulitan yang amat besar untuk menegaskan tentang apa yang dimaksudkan dengan “agama murni”, namun kiranya beberapa hal di bawah ini dapat dijadikan pangkal tolak penelaahan dan perenungan lebih lanjut:

1. Kebutuhan atau kepercayaan kepada Tuhan dengan segala atributnya.
2. Hubungan yang “personal” dan intim dengan Tuhan.
3. Doktrin tentang fungsi sosial harta kekayaan: tujuan hidup bukanlah pada terkumpulnya kekayaan itu tetapi pada cara penggunaannya untuk sesama manusia.
4. Pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak dapat didekati secara empiris atau induktif, melainkan dengan cara deduktif atau “percaya”.
5. Kepercayaan akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan historis (dunia) ini yang lebih tinggi nilainya.

## Penutup

Dengan asumsi bahwa kita semua telah mengetahui tentang doktrin atau ajaran-ajaran agama, sekalipun pokok-pokoknya saja, maka uraian ini lebih menekankan kepada arti penting (*significance*) ajaran-ajaran itu di dalam masyarakat, khususnya masyarakat industrial, dengan terlebih dahulu mencari pengertian tentang sifat-sifat dan akibat-akibat masyarakat industrial itu yang mengandung nilai kemanusiaan, positif maupun negatif. [❖]